

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Latar Belakang Sejarah

Wedoro adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Pengambilan nama Wedoro sendiri berasal dari kata *wit* (pohon) dan *ndoro* yang berarti raden atau juragan (bos), orang yang hidup berkecukupan dan mempunyai sifat yang baik.

Desa Wedoro dahulu kala berada dalam kekuasaan mbah Bajuri, beliau adalah orang yang ahli ilmu kanuragan yang berhasil menjadi penguasa babad tanah Wedoro. Hampir seluruh masyarakat desa Wedoro mengakui akan kehebatan ilmunya. Pada masa mbah Bajuri, datang empat orang Ulama' dari Arab yang membawa misi Islamisasi. Ketika para Ulama' tersebut mengetahui jika desa Wedoro berada dalam kekuasaan mbah Bajuri, maka ke empat Ulama' tersebut menikahkan mbah Bajuri dengan mbah Lin (seorang wanita keturunan Arab-India). Pernikahan tersebut dijadikan sebagai alternatif untuk menyebarkan Islam di Desa Wedoro.

Mbah Bajuri adalah orang Jawa tulen yang beragamakan Hindu-Budha. Namun setelah menikah dengan mbah Lin beliau masuk

Islam. Karena mbah Bajuri merupakan orang yang mempunyai peranan dan pengaruh yang sangat besar di Desa Wedoro kala itu, maka secara otomatis warga desa setempat juga mengikuti agama yang dianut oleh mbah Bajuri, yakni agama Islam. Sebab masyarakat Jawa tulen pada umumnya masih bersifat *sinkretik* dan mereka menjadikan sang raja sebagai pimpinan yang mempunyai kekuasaan mutlak.

Dulu Desa Wedoro terkenal banyak menyimpan hal-hal mistik. Namun kini Desa Wedoro berkembang dan lebih dikenal dengan sentra industri kerajinan sandal dan sepatu, sebab mayoritas penduduk di desa ini memproduksi sandal atau sepatu.

b. Letak Geografi

Desa Wedoro merupakan desa yang terletak di Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Desa Wedoro memiliki luas wilayah administrasi 113,684 Ha dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kutisari - Surabaya

Sebelah Selatan : Desa Tropodo - Waru

Sebelah Barat : Desa Janti - Waru

Sebelah Timur : Desa Kepuh kiriman - Waru

c. Demografi

Masyarakat di Desa Wedoro termasuk lingkungan yang padat penduduk. Jumlah penduduk di Desa Wedoro sampai saat ini terhitung sebanyak ± 13.217 orang, dengan rincian sebagai berikut:

Jumlah Penduduk laki-laki : 6.524 Orang

Jumlah Penduduk Perempuan : 6.693 Orang

Masyarakat di Desa Wedoro mayoritas beragama Islam. Dan sebagian besar mata pencaharian masyarakat di Desa Wedoro adalah wiraswasta, buruh sandal, dan sebagian lagi sebagai guru.

d. Sarana Sosial

1) Jumlah Sarana Pendidikan

Kelompok Bermain : 3 Unit

Taman Kanak-kanak (TK) : 6 Unit

Sekolah Dasar Negeri (SDN) : 2 Unit

Sekolah Dasar (SD) : 1 Unit

Madrasah Ibtida'iyah (MI) : 1 Unit

Sekolah Menengah Pertama (SMP) : 1 Unit

2) Jumlah Tempat Ibadah

Masjid : 6 Unit

Mushola : 10 Unit

3) Jumlah Sarana Kesehatan

Rumah Sakit Bersalin : 4 Unit

Poliklinik : 2 Unit

Laboratorium : 2 Unit

Apotek : 5 Unit⁶⁷

⁶⁷ Dokumentasi Kelurahan Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo 2013

2. Deskripsi Konselor

Konselor adalah orang yang membantu mengarahkan konseli atau klien dalam memecahkan atau menyelesaikan masalah yang dihadapi. Adapun yang bertindak sebagai konselor disini adalah penulis sendiri, dengan identitas sebagai berikut:

a. Data Konselor

Nama : Khoirul Bariyah Agustina
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 10 Agustus 1992
Alamat : Wedoro Madrasah, Waru – Sidoarjo
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : MINU Wedoro Sidoarjo Lulus tahun 2004
SMP Al-Rifa'ie Malang Lulus tahun 2007
SMA Al-Rifa'ie Malang Lulus tahun 2010
UIN Sunan Ampel Surabaya Angkatan
2010 (Proses Skripsi)

b. Pengalaman Konselor

Adapun beberapa pengalaman yang dimiliki konselor adalah:

- 1) Penulis pernah melakukan konseling kepada seorang siswi yang broken home dan seorang siswi yang merasa orang tuanya pilih kasih di SMP Jati Agung Sidoarjo pada saat praktek mata kuliah Mikro Makro Konseling.

2) Penulis pernah melakukan konseling kepada seorang anak yang suka berbicara kotor di Yayasan Al-Madina Surabaya pada saat Praktek Pengalaman Lapangan.

3. Deskripsi Klien

Klien adalah orang yang menghadapi masalah karena dia sendiri tidak mampu dalam menyelesaikan masalahnya. Adapun yang menjadi klien dalam penelitian ini adalah seorang remaja sekolah menengah pertama yang minder dalam berkomunikasi dengan data-data sebagai berikut:

a. Data Klien

Nama : Lisa
 Tempat, Tanggal Lahir : 26 Juni 2000
 Usia : 14 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pendidikan : SMP Kelas XI
 Alamat : Wedoro Candi, Waru - Sidoarjo

Data Orang Tua Klien

Nama Ayah : Abdul Cholik
 Usia : 50 Tahun
 Pekerjaan : Wiraswasta (Usaha Sandal)
 Nama Ibu : Khasanah
 Usia : 42 Tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

b. Latar Belakang Keluarga

Klien adalah anak tunggal. Namun ia merupakan anak angkat. Hal tersebut ia ketahui sejak ia duduk di kelas 5 SD, saat ia tidak sengaja membuka file-file kertas di tas ayahnya. Klien awalnya dekat dengan orang tua angkatnya, karena sejak kecil ia sudah tinggal bersama. Namun setelah klien mengetahui hal tersebut, terkadang ia menjadi canggung dengan kedua orang tua angkatnya.⁶⁸

c. Latar Belakang Ekonomi

Klien berasal dari keluarga yang berkecukupan. Ayahnya adalah seorang wiraswasta yang membuka usaha sandal. Sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga yang juga membantu usaha sandal ayahnya. Meskipun klien berasal dari keluarga yang berkecukupan namun ia sendiri bukan tipe anak yang langsung meminta pada orang tuanya jika ia menginginkan sesuatu, melainkan ia selalu menabung terlebih dahulu.⁶⁹

d. Latar Belakang Keadaan Lingkungan

Dari pengamatan yang dilakukan, lingkungan sekitar tempat tinggal klien termasuk lingkungan yang cukup baik, karena warga di sekitar tempat tinggalnya mayoritas beragama Islam, ramah, dan saling mengenal. Klien sendiri sebenarnya cukup mengenal warga di sekitar

⁶⁸ Hasil wawancara dengan klien pada tanggal 29 Juni 2014 di rumah klien.

⁶⁹ Hasil pengamatan serta wawancara dengan klien pada tanggal 29 Juni 2014 di rumah klien.

tempat tinggalnya, hanya saja klien jarang sekali berkomunikasi dengan mereka walaupun hanya sekedar menyapa atau mengobrol.⁷⁰

e. Kepribadian Klien

Klien merupakan anak yang pintar, pendiam, baik, serta tertutup. Namun ia sebenarnya bisa bersikap terbuka jika ia sudah merasa nyaman dan dekat. Klien juga termasuk anak yang perasa dan mudah tersinggung. Saat ada pembicaraan yang kurang baik tentang dirinya, ia juga selalu memikirkan perkataan tersebut dan akhirnya menjadi beban bagi dirinya.⁷¹

4. Deskripsi Masalah

Masalah adalah sesuatu yang harus diselesaikan.⁷² Atau sesuatu yang menghambat, merintang, mempersulit dalam usaha mencapai tujuan. Dalam kasus ini, masalah yang muncul adalah mengenai seorang anak remaja yang kesulitan dalam berkomunikasi.

Klien merupakan seorang remaja sekolah menengah pertama yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Tak jarang ia merasa sulit dalam berkomunikasi, baik saat ia berkomunikasi dengan orang yang sudah dikenalnya maupun dengan orang lain yang belum dikenalnya. Begitu pula saat klien pertama kali bertemu dengan penulis, ia sangat gugup, malu dan kurang berani untuk mengungkapkan apa yang ingin diucapkannya, serta jarang melakukan kontak mata dengan penulis.

⁷⁰ Hasil pengamatan penulis pada tanggal 30 Juni 2014.

⁷¹ Hasil pengamatan serta wawancara dengan teman klien pada tanggal 29 Juni 2014 di rumah teman klien.

⁷² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 562.

Saat masih duduk di bangku sekolah dasar Lisa masih seperti anak-anak yang lainnya, yang ceria dan saling bermain bersama, namun saat memasuki sekolah menengah pertama ia terlihat berubah. Ia menjadi jarang bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman-teman atau warga disekitar rumahnya, ia juga tak pernah menyapa atau mengobrol dengan tetangganya, bahkan untuk memesan makanan atau membeli sesuatu pun ia juga enggan.

Terdapat beberapa hal yang bisa membuat seseorang kesulitan dalam berkomunikasi, begitu juga dengan Lisa. Lisa merupakan anak yang tertutup, dari segi fisik ia juga termasuk anak yang berparas cukup cantik, namun posisi giginya memang tidak rata atau tidak beraturan, sehingga cara bicaranya pun terkadang menjadi tidak jelas apalagi saat ia sudah merasa gugup dan cemas.

Suatu kali Lisa pernah diejek teman-temannya karena bicaranya yang tidak jelas saat ia maju ke depan kelas untuk membacakan puisi. Sejak saat itu ia menjadi minder dengan keadaan dirinya, ia juga takut jika saat berkomunikasi dengan orang lain orang tersebut akan mengejek cara bicaranya serta tidak paham dengan apa yang ia ucapkan. Hal tersebutlah yang kemudian membuatnya menjadi kesulitan dalam berkomunikasi.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penyajian data akan dipaparkan data yang diperoleh dari lapangan penelitian yang terkait dengan dua fokus penelitian, yaitu:

1. Deskripsi Proses Terapi Cerita Bergambar untuk Mengurangi Kesulitan dalam Berkomunikasi Pada Seorang Remaja di Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo

Dalam proses pelaksanaan ini konselor berusaha menciptakan hubungan konseling yang akrab dan bersahabat dengan klien juga dengan keluarganya. Pendekatan yang dilakukan bertujuan agar pada saat proses pelaksanaan konseling, klien bisa terbuka dan merasa nyaman dengan keberadaan konselor.

Setelah melakukan pendekatan, maka pada langkah ini konselor mulai menggali permasalahan yang sebenarnya sedang dihadapi klien melalui beberapa langkah-langkah konseling sebagai berikut:

a. Identifikasi Masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui masalah yang dialami beserta gejala-gejala yang nampak pada diri klien. Dalam menggali permasalahan klien, konselor melakukan observasi dan wawancara kepada klien, orang tua klien, dan informan lainnya.

Pada tahap awal penggalian informasi mengenai permasalahan klien, konselor melakukan wawancara dengan ibu klien di rumahnya. Ibu klien merupakan orang yang ramah dan terbuka, sehingga hal tersebut membantu konselor dalam menggali informasi. Setelah melakukan attending, konselor menanyakan pada ibu klien mengenai sikap dan tingkah laku klien serta mengenai permasalahan yang sedang dialami klien.

Menurut ibunya, klien dulu sama seperti anak-anak yang lain, yang suka bermain dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, namun sekarang klien lebih suka tinggal dirumah dan jarang bergaul dengan masyarakat sekitar. Dulu klien juga masih berani untuk tampil di atas panggung, klien juga masih mau jika disuruh atau diminta tolong orang tuanya membeli barang kebutuhan rumah di toko dekat rumahnya, namun tidak dengan sekarang.

Saat ada tamu yang bertandang ke rumahnya, klien juga enggan untuk menemui dan lebih memilih diam dikamarnya. Ibu klien sempat mengakui jika ia merupakan tipe orang tua yang sedikit protektif terhadap anaknya, sehingga ia biasanya juga membatasi jam-jam saat klien keluar rumah. Namun suatu kali ia pernah menyarankan klien untuk bisa mudah bergaul dan membaaur dengan teman-temannya, namun klien selalu menjawab dengan berbagai alasan.

Saat itu konselor juga bertanya mengenai apakah klien terbiasa curhat dengan orang tuanya, ibu klien menjawab jika klien jarang curhat dengannya, dengan ayahnya pun juga jarang. Mungkin hanya cerita-cerita seperti saat klien melaksanakan ujian, ataupun hanya memberi info mengenai sekolahnya. Selebihnya klien jarang bercerita dengannya. Bahkan mengenai permasalahan yang sedang dialami klien sekarang pun ibu klien sendiri mengatakan jika ia kurang tahu sebab kenapa klien sekarang menjadi anak yang minder.

Dalam wawancara ini, ibu klien juga mengatakan bahwa klien sebenarnya termasuk anak yang pandai, ia selalu peringkat tiga besar dikelasnya, sehingga ibunya menyayangkan jika kesulitan klien dalam berkomunikasi tersebut dapat menghambat prestasi yang dimilikinya serta menghambat perkembangan sosial klien. Sebagai orang tua yang hanya memiliki satu anak, ibu klien juga menginginkan yang terbaik bagi klien dan berharap klien dapat menjadi anak yang bisa membanggakan kedua orang tuanya.⁷³

Setelah melakukan wawancara dengan ibu klien, konselor kemudian menemui klien. Saat itu klien sedang menonton tv. Pada pertemuan ini konselor hanya ingin mengobrol ringan dengan klien agar klien bisa merasa nyaman dengan kehadiran konselor. Konselor mencoba menanyakan bagaimana kabarnya, bagaimana puasanya pada hari itu, serta apa saja kegiatan yang dilakukannya pada hari itu dan pada saat bulan ramadhan.

Pada saat mengobrol, konselor melihat bahwa klien terlihat sangat gugup dan malu dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan konselor. Ia juga tak pernah melakukan kontak mata dengan konselor, sering menggoyang-goyangkan kakinya serta lebih banyak memainkan *handphone*-nya saat berbicara dengan konselor. Bahkan saat konselor pamit pulang dan menyalaminya, tangannya pun terasa sangat dingin.⁷⁴

⁷³ Hasil wawancara dengan ibu klien pada tanggal 27 Juni 2014 di rumah klien.

⁷⁴ Hasil observasi terhadap klien pada tanggal 27 Juni 2014 di rumah klien.

Keesokan harinya konselor berkunjung lagi ke rumah klien agar klien dapat lebih terbuka dan bisa merasa lebih nyaman dengan kehadiran konselor. Saat itu klien masih terlihat gugup namun sudah tidak seperti saat pertemuan pertama. Klien juga berusaha untuk bisa terbuka dengan konselor.

Pada pertemuan ini konselor bertanya mengenai pengalaman buruk yang mungkin pernah klien terima saat di sekolah. Klien mengatakan kalau ia masih kurang paham dan bertanya pada konselor tentang pengalaman buruk yang dimaksudkan itu seperti apa. Konselor menjawab bahwa yang dimaksud dengan pengalaman buruk disini yaitu apakah klien pernah dicaci, dihina, atau mendapat perlakuan-perlakuan kurang menyenangkan yang mungkin pernah di alami klien, yang mana hal-hal tersebut bisa saja membuat klien menjadi seperti saat ini.

Pada awalnya klien mengatakan bahwa ia merasa tidak pernah mengalami hal-hal tersebut. Namun konselor merasa kalau ada yang klien sembunyikan. Sehingga konselor pun mencoba untuk terus menggali info mengenai hal tersebut.

Klien pun akhirnya mengungkapkan, saat kelas 7 SMP ia pernah disuruh gurunya untuk membaca puisi di depan kelas. Awalnya klien menolak, karena ia sebenarnya sama sekali tidak bisa membaca puisi. Namun karena terpaksa akhirnya klien pun mau maju untuk

membaca puisi. Saat itu klien merasa teman-temannya melihat ke arahnya, ia menjadi sangat gugup tapi tetap berusaha membaca puisi.

Hingga akhirnya ia merasa bicaranya menjadi tidak karuan bahkan ada beberapa teman yang mengejeknya dan mengatakan kalau apa yang diucapkan klien tidak jelas. Sejak saat itu klien menjadi merasa minder untuk berbicara di depan umum dan dalam hal berkomunikasi dengan orang lain. Karena ia merasa terlalu cemas jika orang yang ia ajak bicara kurang mengerti atau kurang paham dengan apa yang di omongkannya.⁷⁵

Setelah dari rumah klien, konselor menemui tetangga sebelah rumah klien yang bekerja sebagai buruh sandal untuk menggali data mengenai bagaimana kepribadian klien di lingkungan sekitar. Menurut tetangga klien tersebut, dulu klien sama seperti teman-temannya yang lain yang bisa berbaur dengan warga sekitar.

Namun lama kelamaan, apalagi setelah klien memasuki jenjang SMP, tetangganya tersebut mengatakan ia menjadi jarang melihat klien bergaul dengan teman-teman disekitar rumah ataupun dengan warga di sekelilingnya. Ia juga jarang melihat klien keluar rumah ataupun mengikuti kegiatan-kegiatan didesanya kecuali jika dengan orang tuanya. Saat lewat di jalanan sekitar rumahnya, klien juga jarang menyapa warga sekitar kecuali jika ia disapa terlebih dahulu.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan klien pada tanggal 28 Juni 2014 di rumahnya.

Kemudian konselor juga menanyakan mengenai orang tua klien kepada tetangga klien tersebut. Menurutnya, ibu klien merupakan orang yang ramah, mudah bergaul dengan siapa saja, dan bisa dibilang sedikit cerewet. Sedangkan ayah klien juga termasuk orang yang ramah namun tidak banyak bicara. Tetangga klien juga mengatakan bahwa klien termasuk anak angkat sejak ia masih bayi, namun yang di ketahui tetangga klien hanya itu saja mengenai status anak angkat tersebut.⁷⁶

Keesokan harinya konselor menemui klien lagi untuk bertanya mengenai bagaimana kedekatan klien dengan orang tuanya, serta bagaimana pola asuh orang tua yang dirasakannya. Menurut klien ia merasa cukup dekat dengan orang tuanya, tapi klien mengakui bahwa ia kurang suka jika curhat pada orang tuanya karena perbedaan umur yang terpaut jauh dan karena ia seringkali merasa tak enak hati dengan orang tuanya. Biasanya ia hanya bercerita mengenai apa yang terjadi di sekolah ataupun hanya memberi info mengenai sekolahnya.

Menurut klien, ibunya terkadang masih suka membandingkan bandingkannya dengan tetangga depan rumahnya yang umurnya terpaut satu tahun lebih muda dari klien. Klien juga merasa jika ibunya termasuk orang yang cukup protektif, karena setiap kali klien keluar rumah ibunya selalu membatasi jam pulanginya, menanyakan ia pergi kemana dan dengan siapa, dan menanyakan pada temannya apakah

⁷⁶ Hasil wawancara dengan tetangga klien pada tanggal 28 Juni 2014 di depan rumah tetangga klien.

klien benar-benar sedang ada kegiatan di luar jam sekolah. Bahkan ibunya juga pernah sengaja mengunci pagar rumahnya saat ia telat pulang ke rumah.

Konselor juga berusaha untuk terus menggali info dari klien mengenai pernyataan tak enak hati terhadap orang tuanya yang sempat ia ucapkan. Awalnya klien menjawab bahwa ia hanya sekedar tak enak hati dengan kedua orang tuanya tersebut, namun akhirnya klien mengakui bahwa ia sering merasa tak enak hati karena ia bukan anak kandung dari kedua orang tuanya tersebut.

Klien bercerita bahwa ia mengetahui hal tersebut saat ia kelas 5 SD. Saat itu ia iseng membuka tas ayahnya yang ada di kursi ruang tengah dan menemukan kertas-kertas yang menyatakan bahwa ia adalah anak angkat. Setelah mengetahui bahwa ia bukan anak kandung dari kedua orang tuanya tersebut, klien menjadi anak yang murung dan seringkali merasa tak enak hati jika ia ingin meminta sesuatu pada kedua orang tuanya. Sedangkan orang tuanya masih mengira bahwa klien masih belum mengetahui hal tersebut.

Setelah konselor mengetahui bahwa klien adalah anak angkat, konselor meminta izin pada klien untuk bertanya lebih jauh mengenai hal tersebut. Klien mengungkapkan, saat ia tahu kalau ia bukan anak kandung orang tuanya saat ini, klien tidak ingin ada seorang pun yang tahu. Namun saat pembagian raport di SMP, salah satu temannya ada yang usil membuka raportnya dan mengetahui kalau klien adalah anak

angkat. Temannya tersebut lalu mengejeknya sampai akhirnya teman-temannya yang lain pun mengetahui kalau ia merupakan anak angkat.⁷⁷

Setelah menemui klien, konselor berkunjung ke rumah salah satu teman klien untuk menggali data mengenai klien. Teman klien tersebut merupakan teman sebaya di sekitar rumah, teman satu SD, teman satu TPQ saat masih SD, dan teman satu SMP. Hanya saja saat SMP ini mereka tidak sekelas, sehingga teman klien merasa jika ia dan klien sudah tidak sedekat dulu, apalagi klien sekarang juga jarang bergaul dengan teman-teman sebaya di sekitar rumahnya.

Konselor pun bertanya mengenai kepribadian klien, serta mengenai rasa minder dalam berkomunikasi yang di alami klien. Menurut teman klien, klien dulu sama seperti teman-teman yang lain, main bersama, bercanda bersama, dan sebagainya. Dulu klien juga masih sering mengikuti kegiatan-kegiatan di desanya, seperti acara diba'an para remaja, walaupun klien memang jarang mau jika disuruh bersuara menggunakan mic.

Menurut teman klien, klien sebenarnya merupakan anak yang baik terhadap teman-temannya. Namun lama kelamaan klien menjadi jarang bergaul dengan teman-teman disekitar rumah dan menjadi anak yang sensitif dan mudah tersinggung jika ada hal-hal yang ada sangkut paut dengannya.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan klien pada tanggal 29 Juni 2014 di rumah klien.

Saat memasuki SMP, teman klien kurang begitu mengerti mengenai bagaimana klien saat di sekolah. Namun ia mengatakan bahwa klien termasuk anak yang pintar dalam pelajaran, klien juga bisa qiroa'ah sama seperti dirinya, bahkan klien juga sempat mengikuti lomba qiro'ah.⁷⁸

Saat konselor berkunjung ke rumah salah satu teman klien, konselor juga bertemu dengan wali kelas klien saat kelas 8 SMP di depan rumah teman klien. Menurut wali kelasnya yang bernama bu Azizah tersebut, klien memang anak yang pendiam bahkan minder di kelasnya. Klien termasuk anak yang cukup berprestasi, namun ia suka enggan jika diminta guru untuk maju ke depan kelas, baik itu untuk menjawab soal ataupun menerangkan pelajaran. Kalau pun ia mau untuk maju ke depan kelas, biasanya ia sangat terlihat gugup dan terlihat kaku.

Saat guru mengajukan suatu pertanyaan, klien juga jarang mengacungkan tangan walaupun sebenarnya ia bisa menjawab, bahkan terkadang ia malah membisiki teman sebangkunya agar teman sebangkunya tersebut yang menjawab. Selain itu, pada saat diskusi kelompok dan presentasi kelompok klien juga lebih banyak diam dan hanya membacakan bagian materinya saja.

Bu Azizah sendiri sebenarnya juga menyayangkan mengenai sikap klien tersebut. Karena menurutnya prestasi yang dimiliki klien

⁷⁸ Hasil wawancara dengan teman klien pada tanggal 29 Juni 2014 di rumah teman klien.

sebenarnya bisa lebih baik lagi kalau saja klien bisa lebih tampil berani dan percaya diri.⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, konselor mendapatkan beberapa gejala yang nampak pada diri klien, antara lain yaitu:

- 1) Tidak berani untuk memulai percakapan atau perkenalan.
- 2) Takut berbicara didepan umum.
- 3) Gugup saat berkomunikasi dengan orang lain.
- 4) Malu untuk mengungkapkan pendapat.
- 5) Jarang bersosialisasi dan berinteraksi.

b. Diagnosa

Diagnosa adalah langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta faktor-faktor penyebabnya. Dalam hal ini konselor menetapkan masalah klien setelah mencari data-data dari sumber yang dipercaya. Dari hasil identifikasi masalah klien, masalah yang sedang dialami klien adalah mengenai permasalahan kepribadiannya, yang mana ia merasa kesulitan dalam berkomunikasi.

Permasalahan tersebut antara lain disebabkan karena keadaan fisik klien yakni posisi giginya yang tidak beraturan yang membuat cara bicaranya terkadang menjadi tidak jelas. Hal tersebut juga pernah membuat ia diejek teman-temannya sehingga ia menjadi minder dan kesulitan dalam berkomunikasi.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan wali kelas klien saat kelas 8 SMP pada tanggal 29 Juni 2014 di rumah teman klien.

c. *Prognosa*

Setelah konselor menetapkan masalah klien, maka langkah selanjutnya adalah prognosa, yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini konselor menetapkan jenis terapi apa yang sesuai dengan masalah klien agar proses konseling bisa membantu masalah klien secara maksimal.

Setelah melihat permasalahan klien beserta faktor-faktornya, konselor menetapkan jenis bantuan dengan terapi cerita bergambar agar klien dapat meningkatkan keterampilan bicara serta dapat mengambil pesan dari gambar-gambar yang ada, agar kesulitan dalam berkomunikasi yang di alami klien dapat berkurang.

d. *Treatment*

Setelah konselor menetapkan jenis terapi yang sesuai dengan masalah yang dihadapi klien, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan terapi atau bantuan yang telah ditetapkan dalam langkah prognosa.

Pada langkah ini konselor mulai memberi bantuan dengan jenis terapi yang sudah ditentukan, yakni dengan menggunakan terapi cerita bergambar. Dalam hal ini konselor menggunakan terapi cerita bergambar dengan memberikan gambar-gambar tanpa teks mengenai suatu kegiatan atau kejadian lalu meminta klien untuk menceritakan isi dari gambar tersebut.

Adapun langkah-langkah atau tahapan dalam terapi cerita bergambar ini yaitu:

- 1) Konselor memberikan gambar kepada klien dan memintanya untuk bercerita sesuai isi gambar tersebut.
- 2) Klien bercerita sesuai gambar yang telah diberikan konselor sesuai dengan kemampuannya.
- 3) Konselor mengajak klien untuk mengambil makna dari cerita yang disampaikan atau dari gambar yang sudah diberikan.

Sesi I

1) Pemberian Gambar

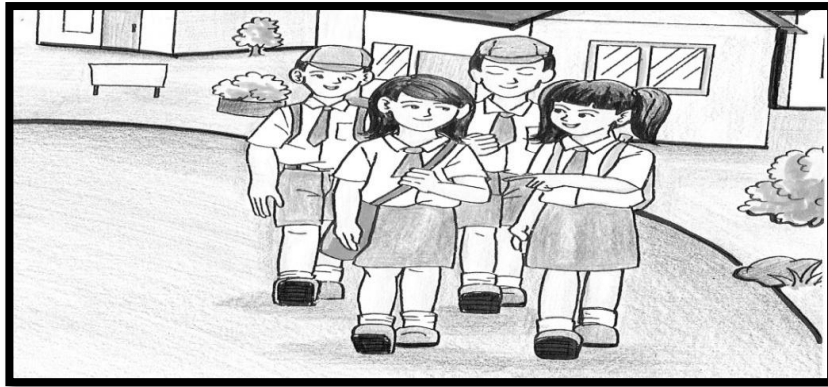
Konselor menunjukkan dua buah gambar yang akan diceritakan oleh klien pada setiap sesinya, namun konselor memberikan gambar tersebut secara bergantian.

Pada sesi awal ini konselor memberikan motivasi kepada klien mengenai bercerita, agar klien semangat untuk melakukan kegiatan bercerita. Kemudian konselor meminta klien untuk mengamati gambar yang sudah diberikan dan menanyakan inti dari kegiatan atau kejadian yang ada pada gambar.

Setelah klien paham akan gambar tersebut, konselor meminta klien untuk berdiri dan mulai bercerita sesuai dengan gambar yang diberikan, baik mengenai pengalamannya, ataupun mengenai imajinasinya. Dan akan lebih baik lagi jika cerita antara gambar pertama dan gambar kedua bisa saling berhubungan.

2) Bercerita Sesuai Gambar

Gambar 1.3
Berangkat Sekolah Bersama



Sumber : karikaturindonesia.blogspot.com

Pada gambar pertama ini klien masih bingung untuk memulai apa yang akan ia ceritakan. Ia masih diam dan berpikir untuk beberapa menit. Ia juga terlihat sangat gugup. Sehingga saat itu konselor mengatakan lagi kepada klien bahwa ia boleh bercerita bebas namun sesuai dengan gambar yang diberikan.

Konselor kemudian mencoba memancing dengan bertanya pada klien mengenai bagaimana saat ia atau teman-temannya pergi ke sekolah, atau apakah ada pengalaman yang menyedihkan atau menyenangkan saat klien pergi ke sekolah bersama temannya, atau tentang imajinasinya. Tidak berapa lama, klien pun akhirnya mulai bercerita.

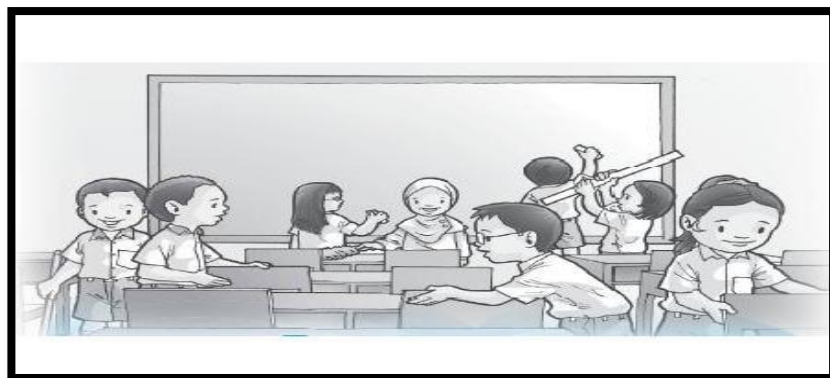
Klien bercerita bahwa ia selalu pergi ke sekolah dengan berjalan kaki dengan salah satu temannya. Sambil sedikit menutup wajahnya klien mengatakan bahwa ia biasanya yang menjemput temannya terlebih dahulu dirumahnya, karena rumah temannya

tersebut searah dengan sekolah. Klien lalu terdiam lagi untuk waktu yang lumayan lama.

Konselor kemudian bertanya pada klien apakah ia pernah pergi ke sekolah dengan teman-temannya yang lain. Ia menjawab saat ia pergi ke sekolah dengan salah satu temannya tadi, ia pernah berpapasan dengan teman-temannya yang lain yang juga berjalan kaki, sehingga mereka pun akhirnya berangkat bersama-sama.

Klien mengungkapkan bahwa ia merasa senang saat pergi ke sekolah ramai-ramai dengan teman-temannya. Karena teman-temannya tersebut menyelingi dengan candaan-candaan, sehingga jalan kaki pun menjadi tidak terasa. Namun, dengan raut sedih klien mengakui bahwa ia tetap saja masih merasa sulit memulai komunikasi dengan teman-temannya. Dan setelah klien mengakhiri ceritanya, konselor lalu memberikan klien gambar kedua.

Gambar 2.3
Bersih-bersih Kelas



Sumber : supriyadikarangnyaar.wordpress.com

Setelah melihat gambar yang kedua klien terdiam selama beberapa menit lagi untuk berpikir mengenai apa yang akan ia

ceritakan. Klien terlihat sudah mulai mengerti, namun ia masih terlihat ragu dan malu saat konselor mempersilalkannya untuk bercerita. Klien kemudian bercerita bahwa saat kegiatan bersih-bersih kelas, teman-temannya banyak yang merasa semangat. Karena hal tersebut biasanya identik dengan kelas kosong atau pulang pagi. Klien lalu terdiam lagi.

Pada gambar yang kedua ini konselor hanya bertanya mengenai kelanjutan ceritanya dan membiarkan klien bercerita sesuai yang ia bisa. Tidak berapa lama klien melanjutkan, saat melakukan bersih-bersih kelas teman-temannya akan saling bantu membantu, saling bercanda dan bergurau, sehingga hal tersebut membuatnya merasa senang meskipun terkadang akan ada anak yang melarikan diri dari kegiatan tersebut.

3) Makna yang Dapat diambil

Setelah klien selesai bercerita tentang dua gambar yang diberikan, konselor bertanya pada klien mengenai makna yang bisa diambil dari gambar ataupun cerita tersebut.

Pada sesi ini klien masih ragu-ragu atau takut salah untuk mengatakan mengenai pesan yang dapat diambil dari gambar atau cerita yang disampaikan. Klien mengatakan, bahwa pesan yang bisa ia ambil adalah sesuatu yang dilakukan dengan kebersamaan akan terasa lebih menyenangkan. Seperti halnya saat pergi sekolah bersama, atau saat bersih-bersih kelas bersama.

Konselor pun mengatakan bahwa kebersamaan memang hal yang indah. Sesuatu yang berat akan terasa ringan dan sesuatu yang terasa menyedihkan bisa jadi akan terasa menyenangkan. Dalam Islam juga dijelaskan mengenai kebersamaan, baik dalam hal tolong menolong, maupun dalam hal berbagi.

Sesi II

1) Pemberian Gambar

Konselor menunjukkan dua buah gambar yang akan diceritakan oleh klien, namun konselor memberikan gambar secara bergantian. Kemudian konselor meminta klien untuk berdiri dan mengamati gambar yang diberikan serta menanyakan inti dari kegiatan yang ada pada gambar. Setelah klien mengerti mengenai isi dari gambar tersebut, konselor meminta klien untuk mulai bercerita.

2) Bercerita Sesuai Gambar

Gambar 3.3
Kerja Bakti di Sekolah



Sumber : karikaturindonesia.blogspot.com

Pada sesi ini, setelah melihat gambar yang diberikan klien masih diam dan berpikir untuk beberapa menit. Namun tidak berapa lama kemudian ia sudah mulai bercerita.

Dengan sedikit gugup klien bercerita bahwa suatu hari di sekolah diadakan kegiatan kerja bakti. Setiap warga sekolah sangat antusias dengan kegiatan tersebut, apalagi murid-muridnya, karena itu berarti tidak akan ada pelajaran. Klien mengucapkan kata-kata terakhir sambil tertawa kecil. Kemudian ia melanjutkan lagi, kalau banyak hal yang bisa dilakukan saat kegiatan kerja bakti.

Klien terdiam beberapa saat, namun kemudian melanjutkan. Ia bercerita, kegiatan kerja bakti juga terasa sangat menyenangkan, karena guru dan murid saling bantu membantu dan saling gotong royong agar kerja bakti tersebut bisa cepat terselesaikan serta agar sekolah bisa terlihat bersih dan indah. Klien kemudian mengakhiri ceritanya tersebut dengan masih sedikit malu-malu.

Gambar 4.3

Membeli Makan di Kantin Sekolah



Sumber : materipelajaran.blogspot.com

Setelah klien bercerita mengenai gambar pertama, konselor lalu memberikannya gambar yang kedua. Tidak berapa lama, klien melanjutkan cerita dari gambar sebelumnya. Ia bercerita, setelah melakukan kerja bakti sekolah, murid-murid pun merasa senang bercampur lelah, sehingga mereka pergi ke kantin untuk membeli minuman ataupun makanan.

Saat itu kantin terlihat ramai dan sesak oleh anak-anak satu sekolah, apalagi kantin tersebut merupakan satu-satunya kantin yang ada di sekolah. Klien terdiam untuk beberapa saat. Lalu ia melanjutkan, bahwa di kantin saat itu ada yang sedang makan, ada yang sedang memesan makanan, dan ada yang berlalu lalang. Selain itu juga banyak anak yang terlihat senang saat bertemu dengan teman-temannya dari kelas lain.

Kemudian klien mengungkapkan dengan sedikit malu-malu dan menutup wajahnya bahwa ia sebenarnya anak yang kurang berani saat diminta temannya untuk memesan ataupun membayar makanan saat di kantin. Apalagi jika suasana di kantin tersebut sangat ramai sehingga ia pun bisa menjadi sangat gugup meskipun ia tidak mengenal anak-anak yang sedang berada di kantin.

3) Makna yang Dapat diambil

Setelah klien selesai bercerita tentang dua gambar yang diberikan, konselor bertanya pada klien mengenai makna yang bisa diambil dari gambar ataupun cerita tersebut.

Klien mengatakan pesan yang dapat diambil olehnya yaitu tentang kerja sama, bahwa setiap orang pasti memerlukan bantuan. Selain itu pesan yang dapat diambil olehnya yaitu agar ia bisa lebih berani dan percaya diri saat berkomunikasi atau bertemu dengan orang lain.

Konselor setuju dengan hal tersebut. Bahwa setiap individu memang tidak bisa hidup sendiri, ia pasti membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Selain itu, percaya diri dalam berkomunikasi juga penting, karena banyak hal yang kita lakukan pasti berhubungan dengan komunikasi.

Dalam suatu hadits juga disebutkan, jika seorang muslim membantu saudara muslimnya yang sedang kesusahan, maka Allah juga akan membantunya. Dalam Islam juga disebutkan mengenai pentingnya berkomunikasi, baik komunikasi antar sesama manusia maupun manusia dengan Tuhannya.

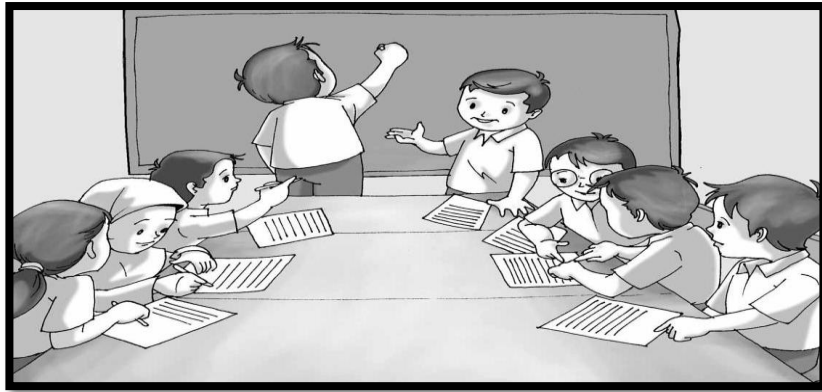
Sesi III

1) Pemberian Gambar

Konselor menunjukkan dua buah gambar yang akan diceritakan oleh klien, namun konselor memberikan gambar secara bergantian. Kemudian konselor meminta klien untuk berdiri dan mengamati gambar serta menanyakan inti kegiatan yang ada pada gambar. Setelah klien paham mengenai gambar tersebut, konselor meminta klien untuk mulai bercerita.

2) Bercerita Sesuai Gambar

Gambar 5.3
Diskusi Kerja Kelompok



Sumber : supriyadikaranganyar.wordpress.com

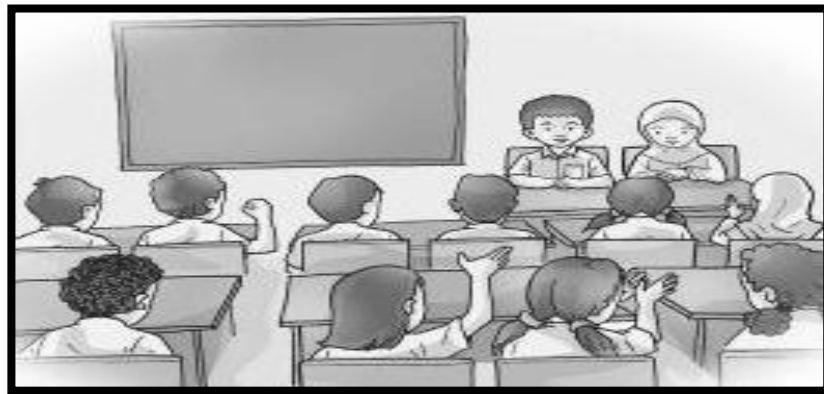
Sebelum bercerita, klien masih berpikir mengenai apa yang akan ia ceritakan dari gambar tersebut. Tidak lama kemudian klien mulai bercerita mengenai anak yang berada dalam situasi kegiatan tersebut.

Klien bercerita, pada saat pelajaran bahasa Indonesia, guru membagi murid-murid untuk melakukan diskusi kelompok. Saat kegiatan diskusi kelompok, akan ada salah satu anak yang menjadi ketua atau pemimpin diskusi. Yang mana ketua tersebut akan mengajak teman-temannya untuk aktif dalam berdiskusi.

Klien kemudian melanjutkan, dalam satu kelompok itu ada salah satu anak yang sangat pemalu, namun sebenarnya ia cukup mampu dalam pelajaran tersebut. Sehingga, meskipun ia bisa tapi ia malu untuk mengungkapkan apa yang ia ketahui, misalnya saat mendiskusikan sesuatu bersama dengan teman sekelompoknya.

Anak tersebut malu karena ia takut salah dihadapan teman-temannya. Apalagi jika jumlah teman satu kelompoknya banyak. Klien pun kemudian mengakhiri ceritanya. Dan setelah klien bercerita mengenai gambar pertama, konselor lalu memberikannya gambar yang kedua.

Gambar 6.3
Presentasi Kelompok



Sumber : supriyadikarangnya.wordpress.com

Setelah melihat gambar yang kedua klien terdiam lagi untuk beberapa saat, setelah itu klien mencoba bercerita mengenai kelanjutan dari gambar pertama. Ia bercerita, setelah diskusi kerja kelompok biasanya guru akan meminta untuk mempresentasikan tugas yang diberikan.

Saat presentasi, setiap kelompok maju satu persatu untuk menjelaskan materi tugasnya. Setelah selesai menjelaskan, murid-murid banyak yang mengacungkan tangan untuk bertanya. Guru juga meminta anggota kelompok untuk aktif menjawab ataupun memberi masukan.

Klien diam sebentar, lalu melanjutkan. Saat itu, anak yang pemalu tadi juga diminta teman-teman dan gurunya untuk menjawab salah satu persoalan. Ia sebenarnya bisa, namun ia merasa sangat malu untuk menjawab, apalagi ia sedang didepan teman-teman sekelasnya.

Anak tersebut menjadi kurang maksimal saat memberikan jawaban. Sehingga ia juga merasa sangat kecewa dengan dirinya yang tidak berani tampil percaya diri didepan orang banyak. Klien pun kemudian mengakhiri ceritanya.

3) Makna yang Dapat diambil

Setelah klien selesai bercerita tentang dua gambar yang diberikan, konselor bertanya pada klien mengenai makna yang bisa diambil dari gambar ataupun cerita tersebut.

Klien mengatakan, pesan yang dapat diambil ialah bahwa percaya diri itu perlu agar bisa tampil dengan baik dihadapan orang banyak. Seperti halnya dengan anak pemalu tadi, pada akhirnya ia menjadi kecewa terhadap dirinya sendiri karena belum bisa tampil percaya diri.

Konselor setuju dengan hal tersebut, bahwa percaya diri memang seringkali kita perlukan. Apalagi jika hal tersebut sampai menghambat kehidupan kita. Setiap orang juga pasti memiliki rasa kurang percaya diri namun dengan kadar yang berbeda-beda.

Islam juga mengajarkan tentang percaya diri. Sebagaimana Rasulullah dan para sahabatnya yang sangat percaya diri dalam melakukan perjuangan Islam. Sukses dalam berdakwah pun salah satunya juga karena rasa kepercayaan diri Rasulullah.

Sesi IV

1) Pemberian Gambar

Konselor menunjukkan dua buah gambar yang akan diceritakan oleh klien, namun konselor memberikan gambar tersebut secara bergantian. Kemudian konselor meminta klien untuk berdiri dan mengamati gambar serta menanyakan inti dari kegiatan pada gambar yang sudah diberikan. Setelah klien paham dengan gambar tersebut, konselor meminta klien untuk mulai bercerita.

2) Bercerita Sesuai Gambar

Gambar 7.3

Belajar



Sumber : karikaturindonesia.blogspot.com

Setelah melihat gambar yang ada dan berpikir beberapa saat, akhirnya klien mulai bercerita tentang seorang anak SMP yang sedang belajar untuk menghadapi ujian akhir semester.

Klien memberikan nama Putri pada tokoh anak perempuan yang ada di gambar. Klien bercerita bahwa Putri sedang sibuk belajar untuk menghadapi ujian akhir semester. Putri berharap ia bisa menjadi juara kelas, sehingga ia selalu rajin belajar. Bahkan setiap hari Putri berusaha untuk belajar dan terus belajar sampai ia bisa mengerti dan memahami pelajarannya.

Klien berhenti bercerita sejenak, kemudian ia bertanya pada konselor mengenai apa yang sedang dilakukan perempuan yang ada di sebelah Putri tersebut. Konselor bertanya balik pada klien mengenai apa yang kira-kira perempuan tersebut lakukan. Klien pun menjawab bahwa perempuan tersebut membawakan kue untuk Putri, dan konselor meresponnya dengan menganggukkan kepala.

Kemudian klien melanjutkan bercerita, karena saking semangatnya untuk belajar, Putri menjadi sering lupa makan, sampai ibunya pun mengantarkan kue ke kamarnya agar Putri bisa lebih semangat lagi. Klien lalu menambahi dengan nada suara yang dibuatnya untuk memberi pesan kepada Putri agar ia tidak lupa makan meskipun ia sedang tekun belajar. Setelah itu klien tertawa kecil dan mengakhiri ceritanya.

Gambar 8.3
Menjadi Juara Kelas



Sumber : karikaturindonesia.blogspot.com

Setelah klien bercerita mengenai gambar pertama, konselor lalu memberikannya gambar yang kedua. Setelah klien diam beberapa saat untuk berpikir, klien kemudian mulai bercerita mengenai kelanjutan dari gambar sebelumnya.

Klien menuturkan bahwa setelah ujian akhir semester, Putri (nama yang dibuatnya) libur sekolah selama satu minggu. Setelah libur satu minggu, Putri masuk sekolah lagi hanya untuk mengambil rapor. Klien juga menuturkan kalau saat itu Putri datang dengan ibunya. Putri juga merasa deg-degan dengan hasil rapornya, karena ia berharap bisa mendapat peringkat yang bagus.

Klien lalu diam untuk beberapa saat lagi. Setelah itu klien menuturkan ceritanya kembali bahwa pada saat pembagian rapor wali kelas Putri memanggilnya sebagai juara kelas. Putri pun merasa sangat senang karena harapannya bisa terwujud. Ibunya pun merasa bangga. Putri juga merasa usahanya untuk terus belajar yang selama ini ia lakukan menjadi tidak sia-sia karena ia bisa

meraih juara kelas. Klien pun kemudian mengakhiri cerita tersebut sambil bersorak layaknya ia yang mendapat juara.

3) Makna yang Dapat diambil

Setelah klien selesai bercerita tentang dua gambar yang diberikan, konselor bertanya pada klien mengenai makna yang bisa diambil dari gambar ataupun cerita tersebut.

Klien mengatakan bahwa pesan yang dapat diambil ialah jika kita bersungguh-sungguh maka kita akan berhasil. Seperti halnya pada tokoh di atas, ia belajar dengan sungguh-sungguh saat menghadapi ujian, hingga akhirnya ia bisa menjadi juara. Konselor pun setuju dengan hal tersebut, seperti yang dikatakan pepatah Arab, “*Man Jadda Wa Jada*”, Barang siapa yang bersungguh-sungguh maka dia akan berhasil.

e. *Follow Up*

Setelah konselor memberi terapi kepada klien, langkah selanjutnya adalah *follow up*, yaitu untuk mengetahui sejauh mana proses konseling yang telah dilakukan mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* atau tindak lanjut, perkembangan klien selanjutnya dilihat dalam jangka waktu yang lebih jauh.

Dalam menindak lanjuti masalah ini, konselor melakukan *home visit* serta wawancara dan observasi sebagai upaya dalam melakukan peninjauan lebih lanjut tentang perkembangan atau perubahan yang dialami oleh klien setelah proses konseling dilakukan.

Beberapa hari setelah proses konseling, konselor berkunjung ke rumah klien dan menemui klien yang saat itu sedang menonton tv. Setelah berbincang-bincang ringan, konselor menanyakan mengenai perkembangannya setelah proses konseling. Klien mengatakan bahwa ia merasa ada sedikit perubahan pada dirinya namun ia masih kurang menyadari perubahan seperti apa yang dirasakannya.

Dalam tahap ini konselor tidak hanya memantau perkembangan klien setelah berlangsungnya proses konseling, namun konselor juga tetap membimbing dan mendampingi klien untuk melakukan upaya baik dalam mengurangi rasa minder dalam berkomunikasi.

2. Deskripsi Hasil Terapi Cerita Bergambar untuk Mengurangi Kesulitan dalam Berkomunikasi Pada Seorang Remaja di Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo

Untuk mengetahui hasil dari proses konseling dalam menangani kesulitan dalam berkomunikasi pada seorang remaja di Desa Wedoro dengan menggunakan terapi cerita bergambar, konselor melakukan wawancara dan observasi terhadap klien, wawancara dengan orang tua klien, teman klien, dan juga tetangga klien.

Beberapa hari setelah konselor melakukan proses konseling, konselor berkunjung ke rumah klien untuk melihat apakah ada perkembangan atau perubahan pada diri klien mengenai kesulitan dalam berkomunikasi yang ia alami. Konselor bertemu dengan ibu klien terlebih

dahulu, setelah sedikit berbasa-basi ibu klien mengungkapkan bahwa ia merasakan ada beberapa perubahan pada diri klien.

Ibu klien mengatakan bahwa beberapa hari yang lalu ada tamu yang datang ke rumahnya, dan tanpa disuruh klien pun mau untuk ikut menemui tamu tersebut. Padahal menurut ibu klien, klien biasanya tidak mau jika disuruh ikut menemui tamu dan lebih memilih mengurung diri di kamarnya. Ibu klien juga mengatakan kalau klien juga sudah mau jika disuruh orang tuanya untuk membelikan barang kebutuhan rumah di toko-toko dekat rumahnya, padahal sebelumnya klien suka menolak jika ia disuruh untuk pergi ke warung atau pergi ke toko di dekat rumahnya.⁸⁰

Dua hari kemudian, konselor bermaksud untuk menemui teman klien. Namun konselor ternyata bertemu dengan tetangga sebelah rumah klien yang bekerja sebagai buruh sandal didepan rumahnya. Sehingga konselor mencoba berbasa-basi dan bertanya padanya mengenai sikap klien saat ini. Tetangga klien tersebut mengatakan kalau beberapa hari yang lalu ia sempat melihat klien dengan teman-teman sebayanya di sekitar rumahnya.

Tetangga klien juga mengatakan kalau beberapa hari yang lalu ia juga sempat melihat klien lewat di depan rumahnya, dan klien mencoba untuk berkomunikasi dengannya walaupun hanya sekedar menyapa. Tetangga klien sempat kaget karena tidak biasanya klien menyapa, namun

⁸⁰ Hasil wawancara dengan ibu klien pada tanggal 11 Juli 2014 di rumahnya.

ia juga merasa bahwa klien sekarang sudah tidak terlalu minder lagi untuk bergaul dengan teman-teman ataupun warga disekitarnya.⁸¹

Setelah bertemu dan berbincang dengan tetangga klien, konselor pun berkunjung ke rumah teman klien untuk menanyakan bagaimana sikap klien saat ini. Setelah bertemu dengan teman klien dan berbasa-basi, ia pun mengatakan kalau klien sekarang sudah terlihat mau membaur dengan teman-teman disekitar rumahnya, seperti mengobrol dengan mereka, memberikan pendapat, walaupun klien terkadang masih terlihat canggung dan kaku.⁸²

Beberapa hari kemudian, konselor berkunjung lagi ke rumah klien, konselor bertemu dengan ibu klien lagi dan menanyakan mengenai perkembangan klien. Ibunya mengatakan bahwa klien sudah mau jika diajak mengikuti acara pengajian rutin yang diadakan setiap bulan ramadhan di musholah dekat rumahnya. Hampir setiap hari klien mengikuti pengajian tersebut walaupun masih bersama ibunya.⁸³

Sore harinya, konselor mengajak klien buka bersama di tempat makan di daerah sekitar. Sambil menunggu pesanan datang, konselor bertanya mengenai perkembangan klien saat ini. Klien mengatakan bahwa ia sudah berani untuk melakukan komunikasi dengan warga sekitar, entah itu hanya sekedar menyapa atau mengobrol sebentar, meskipun klien terkadang masih merasa gugup. Klien juga sudah berani untuk berbaur

⁸¹ Hasil wawancara dengan tetangga klien pada tanggal 13 Juli 2014 di depan rumah tetangga klien.

⁸² Hasil wawancara dengan teman klien pada tanggal 13 Juli 2014 di rumah teman klien.

⁸³ Hasil wawancara dengan ibu klien pada tanggal 20 Juli 2014 di rumah klien.

dengan teman-teman sebaya disekitar rumahnya, karena klien menyadari bahwa setiap orang pasti mempunyai kekurangan dan kelebihan. Klien juga mengatakan bahwa ia sudah beberapa kali mengikuti tadarus Al-Qur'an di musholah dekat rumahnya walaupun terkadang ia masih meminta temannya untuk menemaninya.

Klien juga merasa ada perubahan pada dirinya, seperti sudah mau bergaul dengan teman-teman dan warga disekitarnya, melihat kelebihan yang dimiliki dan berusaha untuk tidak terlalu fokus pada kelemahan yang dimilikinya, dan klien juga mengatakan jika ia akan tetap berusaha untuk bisa menjadi lebih baik lagi.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, dapat diketahui bahwa setelah proses konseling dengan terapi cerita bergambar dilakukan, mulai terlihat perubahan sikap pada diri klien yang penulis kemukakan dibawah ini:

- a. Klien sudah berani untuk memulai percakapan

Hal ini dapat dilihat saat klien sedang berbaur dengan teman-temannya, yakni klien memberanikan diri untuk memulai percakapan dengan teman-temannya tersebut. Selain itu klien juga sudah berani untuk menyapa atau berbasa-basi dengan warga disekitar rumahnya.

- b. Klien terkadang masih takut untuk berbicara didepan umum.

Saat konselor mengajak klien berbuka bersama di salah satu tempat makan, konselor meminta klien untuk memesan makanan.

⁸⁴ Hasil wawancara terhadap klien pada tanggal 20 Juli 2014 di warung makan.

Pada awalnya klien menolak memesan karena tempat tersebut ramai dan banyak orang, namun klien mau memberanikan diri untuk memesan makanan.

- c. Klien terkadang masih gugup saat berkomunikasi dengan orang lain.

Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara konselor dengan teman dan tetangga klien. Saat klien mencoba mengobrol dengan teman-temannya atau menyapa warga di sekitar rumahnya, saat klien mengemukakan pendapat, terkadang ia masih terlihat gugup.

- d. Klien sudah berani untuk mengungkapkan pendapat

Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara dengan teman klien yang mengatakan bahwa klien sudah berani mengemukakan pendapat saat sedang sharing dengan kakak-kakak di sekitar tempat tinggalnya, ia juga berani mengungkapkan pendapat saat konselor memintanya untuk memberikan pendapat mengenai perubahan dirinya saat ini.

- e. Klien sudah mau bersosialisasi

Hal ini berdasarkan pada sikap klien yang sudah mau berbaur dengan teman-teman sebayanya atau dengan warga disekitar rumahnya saat menunggu waktu berbuka atau pada saat setelah sholat tarawih, klien sudah mau mengikuti kegiatan tadarus pada bulan ramadhan, dan klien juga mau saat diajak ibunya untuk mengikuti pengajian yang diadakan di musholah dekat rumahnya.

Untuk mengetahui hasil akhir dari pemberian proses konseling terhadap klien, maka dibawah ini terdapat tabel mengenai perubahan yang terjadi pada diri klien.

Tabel 1.3

Penyajian Data Hasil Proses Konseling

No.	Kondisi Klien	Ya	Tidak	Kadang-kadang
1.	Takut untuk memulai percakapan		√	
2.	Takut berbicara di depan umum			√
3.	Gugup saat berkomunikasi dengan orang lain			√
4.	Malu untuk mengungkapkan pendapat		√	
5.	Jarang bersosialisasi		√	

Konselor juga tidak hanya sekali berkunjung ke rumah klien untuk melakukan pendampingan terhadap klien, melainkan berkali-kali agar klien bisa mempertahankan sikap baik yang sudah ia ciptakan setelah melakukan proses konseling.